

**ANALISIS POTENSI KETENAGAKERJAAN DI KALIMANTAN SELATAN**

**Hj. Yusniar**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin  
Jalan Brigjend H. Hasan Basry No. 9 - 11 Kayutangi Banjarmasin 70123

---

**Artikel info**

Keywords: manpower, labor force, employment, unemployment

**Abstract**

This research aims to get description of manpower's potential in South Kalimantan by region/district; based on age; based on the main job; and based on the main job status and its implications in period 2009 to 2011. The result is showing that the labor force in South Kalimantan in August of 2011 as much as 1,92 million people. The amount was an increase of 4.64% from the previous year. In that number there is 1,82 million working people and as many as 100 thousand more unemployed present in province. The open Unemployment Rate (TPT) in South Kalimantan on August 2010 reached 5.25%. This number has decreased compared to August 2009 of TPT 6.36%. Year 2011 TPT down to 5, 23%. While the labor force Participation Rate (TPAK) equal to 71,61% (in 2009), and then down to 71,26% (in 2010) and increased to 73,31% (year 2011). The majority workers is the younger workforce, i.e. under 50 years a number of 81,34%. While workers who are aged 50 years and over, only about 18.66% of the total. The population of South Kalimantan is still largely work in the agricultural group (more than 40%). The second group with the largest contributions in the absorption of labor is a group of services (more than 35%). This relates to the strategic position of South Kalimantan which becomes the axis between the regional province of Kalimantan and the entrance of the flow of goods and services between this island with the other islands in Indonesia. In terms of employment status, the last three years the data obtained shows the author further reduced number of people working with the status of his own business, and seeks the amount of people's status as employees/workers. However, overall the population working in the informal sector are far more than the number of workers in the formal sector. Therefore the Government should be improving to fix the conditions of work and protection of manpower to increase the competitiveness of enterprises and the welfare of the workers, especially in the informal sector.

---

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia di suatu daerah merupakan modal dasar bagi pembangunan di berbagai bidang kehidupan. Sensus penduduk secara nasional yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2010. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Kalimantan Selatan sebanyak 3.626.616 orang yang terdiri atas laki-laki 1.836.210 orang dan perempuan 1.790.406 orang. Apabila dilihat dari segi penyebaran daerahnya, maka yang terbanyak berada di Banjarmasin yaitu 625.481 jiwa (17,25%) dan disusul Kabupaten Banjar 506.839 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kabupaten Balangan 112.430 jiwa (3,10%). Dari keseluruhan jumlah penduduk Kalimantan Selatan, yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1.525.125 jiwa (42,05%) dan di daerah perdesaan sebanyak 2.101.491 jiwa (57,95%).

Jumlah penduduk di Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun bertambah besar. Jumlah penduduk yang bertambah besar menimbulkan berbagai konsekuensi diantaranya kebutuhan masyarakat yang besar, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, energi dan kesempatan kerja. Juga bertambah besarnya potensi yang dapat dikerahkan untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia untuk kesejahteraan seluruh masyarakat. Permasalahannya tidak semua penduduk usia kerja mendapatkan kesempatan kerja atau dengan kata lain timbul masalah pengangguran. Ditinjau dari sisi ekonomi, pengangguran merupakan hasil dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia.

Pendayagunaan sumberdaya manusia melalui kesempatan kerja perlu mendapat perhatian besar seiring dengan bertambah-

nya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk di Kalimantan Selatan yang relatif besar ini mengandung potensi tenaga kerja yang besar pula.

Potensi tenaga kerja disini dalam arti jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dengan kualitas kerja yang baik. Besarnya potensi tenaga kerja dipengaruhi beberapa faktor seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, pendidikan, produktivitas, dan lain-lain. Secara khusus, potensi tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja.

Pada kenyataannya tidak semua penduduk dalam usia kerja atau tenaga kerja siap bekerja, karena sebagian mereka ada yang mengurus rumah tangga, sedang menempuh masa pendidikan (sekolah), atau golongan lainnya sebagai penerima pendapatan saja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Orang yang mencari pekerjaan, bersekolah, dan mengurus rumah tangga dimasukkan sebagai tenaga kerja karena secara fisik dianggap mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Dalam hal ini pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batas usianya.

Secara fisik, kemampuan bekerja seseorang diukur berdasarkan usianya. Orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja disebut tenaga kerja atau *manpower* (Paya-man,1998,1). Dengan adanya program wajib belajar 9 tahun, maka anak-anak sampai berusia 14 tahun berada di sekolah. Atas pertimbangan itu, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menetapkan batas umur minimum tenaga kerja

adalah 15 tahun. Jadi tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih.

Tenaga kerja meliputi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) terdiri atas penduduk yang bekerja atau sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk bekerja berarti ada kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Sedangkan pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (*future starts*). Kelompok bukan angkatan kerja meliputi tiga golongan yaitu golongan yang masih bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, golongan lain-lain seperti mereka yang menerima pendapatan berupa tunjangan pensiun, pendapatan sewa dari hartanya, serta yang hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat tubuh, sakit kronis, atau dalam penjara.

Penelitian Sinaga dan kawan-kawan (2010) dengan judul Studi Hubungan Kerja pada Usaha-usaha Ekonomi Informal, merupakan hasil penelitian di daerah-daerah Sumatera Selatan, JawaTengah, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Peneliti menyatakan bahwa Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan penting untuk dikaji karena dapat digunakan sebagai indikasi apakah para tenaga kerja bekerja sebagai pekerja penerima upah (*wage jobs*) atau pada pekerjaan tradisional dan kegiatan informal (*traditional jobs*). Disamping itu ju-

ga dapat digunakan sebagai indikasi apakah seseorang bekerja sebagai pemberi kerja atau sebagai pekerja. Pemberi kerja yang mempekerjakan pekerja tetap dapat dikategorikan sebagai pemberi kerja pada kegiatan formal, sedangkan pemberi kerja yang mempekerjakan pekerja tidak tetap atau pekerja keluarga yang tidak dibayar dapat dikategorikan sebagai pemberi kerja pada kegiatan informal. Pekerja tetap dapat diindikasikan sebagai pekerja pada kegiatan formal, sedangkan pekerja bebas dan pekerja yang tidak dibayar (pekerja keluarga) dapat diindikasikan sebagai pekerja pada kegiatan informal.

Jumlah pekerja/buruh pada usaha-usaha ekonomi informal terus meningkat dari sekitar 60,63 juta orang pada tahun 2005 menjadi sekitar 64,84 juta orang pada tahun 2009. Para pekerja/buruh pada usaha-usaha ekonomi informal tersebut tersebar di semua sektor. Pada tahun 2009, dari sekitar 64,84 juta orang yang bekerja pada usaha-usaha ekonomi informal sekitar 39,82 juta orang (61,40%) berada di sektor pertanian. Selebihnya di sektor-sektor perdagangan 11,80 juta orang (18,20%), industri pengolahan 3,82 juta orang (5,89%), jasa kemasarakatan 2,73 juta orang (4,21%) dan sektor-sektor lainnya (pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air, bangunan, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan) sekitar 6,68 juta orang (10,30%).

Usaha-usaha ekonomi informal selama ini dianggap telah berjasa sebagai katup pengaman yang mampu menekan angka pengangguran, karena mampu menyerap sebagian besar dari pencari kerja yang tidak terserap pada usaha-usaha ekonomi formal. Namun ironisnya hingga saat ini belum semua usaha-usaha ekonomi informal terjang-

kau oleh program-program pembinaan dan perlindungan yang berkesinambungan. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa pemberi kerja yang mendapat pembinaan dan perlindungan dari pemerintah jauh lebih kecil jumlahnya daripada yang tidak mendapatkan pembinaan dan perlindungan, karena pada umumnya pemberi kerja yang mempekerjakan pekerja tidak tetap dan pekerja keluarga merupakan usaha-usaha ekonomi informal. Demikian juga halnya para pekerja yang tidak terlindungi oleh peraturan perundangan yang berlaku jauh lebih besar daripada yang mendapatkan perlindungan. Para pemberi kerja yang tergolong mampu membayar upah paling sedikit satu juta rupiah sebulan, yang berdasarkan ketentuan merupakan perusahaan wajib jamsostek, ternyata belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang program jamsostek.

Penelitian Warsito dan kawan-kawan (2010) dengan judul Studi Perencanaan Tenaga Kerja (dari Aspek Kesempatan Kerja) Tahun 2010 di Provinsi Jawa Barat, D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, menyatakan bahwa masalah utama ketenagakerjaan di pulau Jawa sampai dengan tahun 2010 masih cukup memprihatinkan, yaitu masih dalam kondisi *excess supply labour market*. Kondisi ini mengakibatkan keadaan angkatan kerjanya lebih besar dari kesempatan kerjanya, sehingga timbul adanya *open unemployment* (pengangguran terbuka). Pengangguran terbuka ini kecenderungannya setiap tahun terus meningkat, karena tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang sebanding dengan penambahan angkatan kerja. Hasil Sakernas Februari 2008 menunjukkan pengangguran terbuka di provinsi DIY, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur cukup besar. Untuk mengurangi pengangguran terbuka tersebut, yaitu dengan meningkatkan kesempatan kerja, maka di-

perluan adanya pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut yang cukup signifikan.

Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana potensi ketenagakerjaan di berbagai daerah dan berbagai sektor usaha dalam beberapa tahun terakhir. Potensi tersebut semestinya dapat diarahkan untuk mengolah berbagai sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekaligus menanggulangi masalah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang potensi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah/daerah kabupaten dan kota; berdasarkan kelompok umur tenaga kerja; berdasarkan lapangan pekerjaan utama; dan berdasarkan status pekerjaan utama beserta implikasi-implikasinya. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan bagi instansi-instansi yang terkait dalam membuat kebijakan di bidang ketenagakerjaan, serta pihak-pihak yang peduli dengan masalah ketenagakerjaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, memuat gambaran objektif tentang potensi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan berdasarkan data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian penulis membahas data tersebut dengan metode komparatif, yaitu membandingkan data yang ditemukan dalam beberapa tahun terakhir ini beserta implikasinya.

Data yang dikumpulkan dan dibahas itu meliputi data ketenagakerjaan berdasarkan wilayah/daerah kabupaten dan kota se-Kalimantan Selatan; data ketenagakerjaan berdasarkan kelompok umur; data ketenagakerjaan berdasarkan lapangan pekerjaan utama; dan data ketenagakerjaan berdasarkan status pekerjaan utama. Pembahasan secara

komparatif atas data yang ditemukan selama tiga tahun terakhir ini, juga dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di daerah-daerah lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Ketenagakerjaan Berdasarkan Wilayah/Daerah

Potensi tenaga kerja secara langsung dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja. Pada kenyataannya tidak semua penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas) atau tenaga kerja (*manpower*) itu siap bekerja, karena sebagian mereka ada yang mengurus rumah tangga, sebagian sedang menempuh masa pendidikan (sekolah), dan sebagian lainnya sebagai penerima pendapatan saja. Mereka ini disebut bukan angkatan kerja.

Penulis mengambil data tenaga kerja ini dari BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Kalimantan Selatan. BPS dalam mengklasifikasikan seseorang berdasarkan kegiatan utama seminggu yang lalu menggunakan azas eksklusifitas. Dengan azas eksklusifitas maka seseorang hanya digolongkan dalam satu kategori saja. Azas eksklusifitas yang digunakan BPS dalam ketenagakerjaan meletakkan prioritas utama keterlibatan seseorang dalam kegiatan ekonomi. Sebagai contoh, seseorang yang sedang berkuliah sambil bekerja hanya digolongkan dalam satu kategori yaitu bekerja.

Berdasarkan hasil Survei Ketenagakerjaan yang dilakukan BPS, diperoleh data tenaga kerja di Kalimantan Selatan berdasarkan wilayah/daerah kabupaten dan kota pada bulan Agustus 2010 dan Agustus 2011 sebagaimana tabel 1. Secara keseluruhan di provinsi Kalimantan Selatan terdapat 1.743,6

ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 1.824,9 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 96,7 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 100,8 ribu orang pada Agustus 2011. TPAK Provinsi sebesar 71,26% pada tahun 2010 dan 73,31% pada tahun 2011. Jadi kenaikan tingkat partisipasi kerja di Kalimantan Selatan sebesar 2,05%.

Data bulan Agustus 2011 di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat 73,31% penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja (*labor force*). TPAK sebesar 73,31% itu menunjukkan arti bahwa sekitar 73 orang dari setiap 100 orang penduduk Kalimantan Selatan telah terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi atau mereka yang berusaha untuk masuk ke dalam dunia kerja. Selebihnya sekitar 26,69% adalah penduduk bukan angkatan kerja.

Potensi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan berdasarkan data di atas terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Di kabupaten Tanah Laut terdapat 148,9 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 153,9 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 6 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 9,5 ribu orang pada Agustus tahun 2011. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) sebesar 73,87% pada tahun 2010 dan 76,35% pada tahun 2011. Jadi terdapat kenaikan tingkat partisipasi kerja 2,48% di Tanah Laut.

Di kabupaten Kotabaru terdapat 126,1 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 147,5 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 6,4 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 7 ribu orang pada Agustus tahun 2011. TPAK-nya sebesar 66,37% pada tahun 2010 dan 76,34% pada

tahun 2011. Jadi terdapat kenaikan tingkat partisipasi kerja sekitar 10% di Kotabaru.

Di kabupaten Banjar terdapat 264 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian menurun menjadi 260,8 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 10,2 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 12,8 ribu orang pada Agustus 2011. TPAK-nya sebesar 76,01% pada tahun 2010 dan 74,26% pada tahun 2011. Jadi terdapat penurunan tingkat partisipasi kerja di kabupaten Banjar.

Di kabupaten Barito Kuala terdapat 136,6 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 144,4 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 6,1 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 7,4 ribu orang pada Agustus tahun 2011. TPAK-nya sebesar 72,69% pada tahun 2010 dan 76,28% pada tahun 2011. Jadi terdapat kenaikan tingkat partisipasi kerja hampir 4% di Barito Kuala.

Di kabupaten Tapin terdapat 81,1 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 90,1 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 5,3 ribu orang dan setahun kemudian berkurang menjadi 4,8 ribu orang pada Agustus tahun 2011. TPAK-nya sebesar 71,11% pada tahun 2010 dan 75,63% pada tahun 2011. Jadi terdapat kenaikan tingkat partisipasi kerja sekitar 4,5% di kabupaten Tapin.

Di kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat 107 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 110,8 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 4,7 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 5 ribu orang pada Agustus tahun 2011. TPAK-nya sebesar 73,17% pada tahun 2010 dan 73,27% pada tahun 2011. Jadi tingkat partisipasi kerja di Hulu Sungai Selatan relatif stabil.

Tabel 1. Penduduk Kalimantan Selatan Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT Menurut Kabupaten/Kota Agustus 2010 - Agustus 2011 (dalam ribuan)

Kabupaten / Kota	Angkatan Kerja				Bukan Angkatan Kerja		TPAK (%)		TPT (%)	
	Bekerja		Pengangguran		Agt 2010	Agt 2011	Agt 2010	Agt 2011	Agt 2010	Agt 2011
	Agt 2010	Agt 2011	Agt 2010	Agt 2011						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Tanah Laut	148,9	153,9	6,0	9,5	54,8	50,6	73,87	76,35	3,87	5,79
Kota Baru	126,1	147,5	6,4	7,0	67,1	47,9	66,37	76,34	4,81	4,50
Banjar	264,0	260,8	10,2	12,8	86,6	94,8	76,01	74,26	3,72	4,67
Barito Kuala	136,6	144,4	6,1	7,4	53,6	47,2	72,69	76,28	4,25	4,88
Tapin	81,1	90,1	5,3	4,8	35,1	30,6	71,11	75,63	6,13	5,04
HSS	107,0	110,8	4,7	5,0	40,9	42,2	73,17	73,27	4,20	4,32
HST	121,4	127,5	8,1	6,2	44,7	44,5	74,35	75,02	6,28	4,61
HSU	104,3	105,0	3,4	5,9	38,7	38,1	73,59	74,43	3,14	5,28
Tabalong	113,4	113,1	4,1	5,6	38,1	39,2	75,52	75,18	3,52	4,70
Tanah Bumbu	116,8	132,6	11,2	6,6	59,6	49,1	68,24	73,91	8,76	4,75
Balangan	58,8	58,5	1,5	1,4	18,0	17,3	76,97	77,55	2,45	2,32
Banjarmasin	278,3	289,0	22,0	22,2	154,7	151,2	66,00	67,30	7,34	7,14
Banjarbaru	87,0	91,7	7,7	6,6	50,6	48,3	65,19	67,06	8,10	6,69
Kalsel	1.743,6	1.824,9	96,7	100,8	742,4	701,0	71,26	73,31	5,25	5,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 2. Penduduk Kalimantan Selatan Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Agustus 2009 - Agustus 2011

No.	Kegiatan Utama	Agustus 2009	Agustus 2010	Agustus 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas	2 543 850	2.582.687	2 626 733
2.	Angkatan Kerja	1 821 717	1 840 296	1 925 684
	a. Bekerja	1 705 905	1 743 622	1 824 929
	b. Pengangguran	115 812	96 674	100 755
3.	Bukan Angkatan Kerja	722 133	742 391	701 049
4.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	71,61	71,26	73,31
5.	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,36	5,25	5,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 3. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Agustus 2011

Kabupaten / Kota	Kelompok Umur (Tahun)			Jumlah
	15-29	30-49	50+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tanah Laut	37,84	44,59	17,57	100,00
Kota Baru	38,79	45,62	15,58	100,00
Banjar	40,31	41,18	18,51	100,00
Barito Kuala	38,40	45,28	16,32	100,00
Tapin	37,70	42,04	20,26	100,00
H S S	34,53	43,46	22,02	100,00
H S T	35,85	41,14	23,01	100,00
H S U	37,84	41,09	21,07	100,00
Tabalong	38,08	44,66	17,26	100,00
Tanah Bumbu	40,12	44,22	15,65	100,00
Balangan	38,55	42,97	18,48	100,00
Banjarmasin	38,19	41,81	20,00	100,00
Banjar Baru	39,90	43,55	16,54	100,00
Kal-Sel	38,34	43,00	18,66	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Di kabupaten Hulu Sungai Tengah terdapat 121,4 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 127,5 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 8,1 ribu orang dan setahun kemudian berkurang menjadi 6,2 ribu orang pada Agustus 2011. TPAK-nya sebesar 74,35% pada tahun 2010 dan 75,02% pada tahun 2011. Jadi kenaikan tingkat partisipasi kerja di Hulu Sungai Tengah relatif kecil atau tidak sampai 1%.

Di kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat 104,3 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 105 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 3,4 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 5,9 ribu orang pada Agustus 2011. TPAK-nya sebesar 73,59% pada tahun 2010 dan 74,43% pada tahun 2011. Jadi kenaikan tingkat partisipasi kerja di Hulu Sungai Utara juga relatif kecil.

Tabel 4. Penduduk Kal-Sel Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Agustus 2009 - Agustus 2011

Lapangan Pekerjaan Utama	Agustus 2009	Agustus 2010	Agustus 2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	42,66	41,76	41,45
Industri	6,69	7,44	6,42
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	22,04	22,28	21,38
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	14,51	14,06	15,03
Lainnya*)	14,11	14,45	15,73
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 5. Persentase Penduduk Kal-Sel Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2009 - Agustus 2011

Status Pekerjaan Utama	Agustus 2009	Agustus 2010	Agustus 2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	22,81	21,41	19,77
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ Buruh Tidak Dibayar	19,61	20,64	19,68
Berusaha dibantu buruh tetap/Buruh Dibayar	3,22	3,32	3,22
Buruh/karyawan/Pegawai	26,82	28,89	30,99
Pekerja bebas	7,95	6,41	6,27
Pekerja keluarga/tidak dibayar	19,59	19,33	20,07
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Di kabupaten Tabalong terdapat 113,4 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian sedikit berkurang menjadi 113,1 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 4,1 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 5,6 ribu orang pada Agustus tahun 2011. TPAK-nya sebesar 75,52% pada tahun 2010 dan 75,18% pada tahun 2011. Jadi tingkat partisipasi kerja di Tabalong relatif stabil.

Di kabupaten Tanah Bumbu terdapat 116,8 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 132,6 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 11,2 ribu orang dan

setahun kemudian berkurang menjadi 6,6 ribu orang pada Agustus tahun 2011. TPAK-nya sebesar 68,24% pada tahun 2010 dan 73,91% pada tahun 2011. Jadi terdapat kenaikan tingkat partisipasi kerja 5,67% di Tanah Bumbu.

Di kabupaten Balangan terdapat 58,8 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian menurun sedikit menjadi 58,5 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 1,5 ribu orang dan setahun kemudian berkurang menjadi 1,4 ribu orang pada Agustus 2011. TPAK-nya sebesar 76,97% pada tahun 2010 dan 77,55% pada tahun 2011. Jadi kenaikan tingkat partisipasi

kerja di Balangan relatif kecil atau tidak sampai 1%.

Di Banjarmasin terdapat 278,3 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 289 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 22 ribu orang dan setahun kemudian bertambah menjadi 22,2 ribu orang pada Agustus 2011. TPAK-nya sebesar 66% pada tahun 2010 dan 67,3% pada tahun 2011. Jadi kenaikan tingkat partisipasi kerja di Banjarmasin 1,3%.

Di kota Banjarbaru terdapat 87 ribu orang yang bekerja pada bulan Agustus 2010 dan setahun kemudian meningkat menjadi 91,7 ribu orang. Sedangkan jumlah pengangguran 7,7 ribu orang dan setahun kemudian berkurang menjadi 6,6 ribu orang pada Agustus 2011. TPAK-nya sebesar 65,19% pada tahun 2010 dan 67,06% pada tahun 2011. Jadi kenaikan tingkat partisipasi kerja di Banjarbaru sebesar 1,87%.

Data 2 tahun berturut-turut (tahun 2010 dan 2011) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tertinggi terdapat di Kabupaten Balangan sebesar 76,91% dan 77,55%. TPAK terendah terdapat di Kota Banjarbaru yaitu 65,19% dan 67,06%.

Kalau diperhatikan data perkembangan angkatan kerja di setiap kabupaten/kota tersebut di atas, maka jumlah penduduk yang bekerja semakin meningkat kecuali di kabupaten Banjar berkurang dari 264 ribu (tahun 2010) menjadi 260,8 ribu (tahun 2011). Keadaan ini bisa terjadi karena sebagian mereka memasuki usia pensiun, atau ada pemutusan hubungan kerja, atau karena mereka menutup usahanya. Hal-hal ini pula yang menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Berdasarkan data bulan Agustus 2010, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tertinggi tercatat di Kabupaten Tanah Bumbu

8,76%. TPT terendah tercatat di Kabupaten Balangan 2,45%. Sedangkan bulan Agustus 2011, Kota Banjarmasin merupakan wilayah yang memiliki TPT tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 7,14%. Sementara itu Kabupaten Tanah Bumbu berhasil menurunkan TPT hingga 4,75%. Kabupaten Balangan masih tetap merupakan wilayah dengan TPT terendah, yaitu 2,32%.

Pada sebagian besar kabupaten/kota mengalami peningkatan jumlah pengangguran, kecuali pada 4 kabupaten/kota yaitu Tapin, Hulu Sungai Tengah, Tanah Bumbu, dan Banjarbaru berkurang jumlah penganggurannya tahun 2011. Bahkan di Kabupaten Tanah Bumbu jumlah penganggurannya berkurang cukup besar, yaitu 4,6 ribu orang sehingga TPT-nya berkurang cukup signifikan. Hal ini diantaranya menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi berkembang di daerah tersebut.

Potensi tenaga kerja se-Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan kegiatan utama penduduk selama 3 (tiga) tahun berturut-turut (Agustus 2009, Agustus 2010, dan Agustus 2011) terhimpun dalam tabel 3.

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) menunjukkan jumlah yang meningkat dari tahun ke tahun, yakni 2.543.850 orang (tahun 2009), 2.582.687 orang (tahun 2010), dan 2.626.733 (tahun 2011). Angkatan kerja di Kal-Sel pada Agustus 2010 berjumlah 1,84 juta orang. Angka ini bertambah sekitar 18,6 ribu orang dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja keadaan Agustus 2009 sebesar 1,82 juta orang. Penduduk yang bekerja berjumlah sebanyak 1,74 juta orang, bertambah sekitar 37,72 ribu orang dari tahun sebelumnya 1,70 juta orang.

Apabila dibandingkan dengan data tahun 2011, maka angkatan kerja bertambah lagi menjadi 1,92 juta orang. Jumlah ini meningkat sebesar 4,64%. Di dalam jumlah

itu terdapat 1,82 juta orang yang bekerja dan sebanyak 100 ribu orang lebih pengangguran ditingkat provinsi. Jumlah penduduk bekerja di Kalimantan Selatan pada Agustus 2011 bertambah sebanyak 81,3 ribu atau mengalami peningkatan sebesar 4,66%.

Pada Agustus 2010 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kal-Sel mencapai 5,25%. Angka ini menurun dibanding TPT Agustus 2009 sebesar 6,36%. Tahun 2011 TPT turun sedikit jadi 5,23%. Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 71,61% (tahun 2009), kemudian turun sedikit 71,26% (tahun 2010) dan naik jadi 73,31% (tahun 2011).

#### **Potensi Ketenagakerjaan Berdasarkan Kelompok Umur**

Persentase tenaga kerja terbesar yaitu sebesar 43% di Kalimantan Selatan berada pada kelompok umur 30–49 tahun. Keadaan ini terjadi di seluruh kabupaten/kota se-Kalimantan Selatan, dimana lebih dari 40% berumur antara 30-49 tahun. Persentase terbanyak dari kelompok umur ini berada di Kabupaten Kotabaru (45,62%). Kemudian sebanyak 38,34% tenaga kerja di provinsi ini berusia antara 15-29 tahun. Bahkan di Kabupaten Banjar kelompok umur ini mencapai 40,31%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Kalimantan Selatan mayoritas tenaga kerja berusia muda, yaitu di bawah 50 tahun. Sedangkan tenaga kerja yang berusia tua (50 tahun ke atas) hanya sekitar 18,66%.

#### **Potensi Ketenagakerjaan Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama**

Lapangan pekerjaan utama yang dilakukan penduduk terdiri dari tiga kelompok lapangan usaha, yaitu kelompok pertanian, industri dan jasa. Berdasarkan data dalam tabel 3, pada bulan Agustus 2009 tenaga

kerja di Kalimantan Selatan yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 42,66%, di sektor perdagangan 22,04% dan di sektor jasa 14,51%. Setahun kemudian hampir semua sektor mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali sektor pertanian dan sektor jasa kemasyarakatan masing-masing mengalami penurunan jumlah pekerja sekitar 0,90% dan 0,45%. Meskipun demikian sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor jasa secara berurutan menjadi lapangan pekerjaan yang terbesar menyerap tenaga kerja pada bulan Agustus 2010.

Pada bulan Agustus 2011 penyerapan terbesar penduduk yang bekerja di Kalimantan Selatan masih tetap di sektor pertanian yaitu 41,45%, kemudian sektor perdagangan 21,38% dan sektor jasa 15,03%. Sektor industri hanya menyerap sebesar 6,42% dari jumlah penduduk yang bekerja di Kalimantan Selatan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Warsito mengenai proyeksi kesempatan kerja di 4 (empat) provinsi, yaitu D.I.Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka ditemukan bahwa tenaga kerja yang terbanyak bekerja di sektor pertanian dan diikuti sektor perdagangan. Hal ini dikarenakan tipologi perekonomian di 4 (empat) provinsi itu adalah tipologi pertanian dan perdagangan. Keadaan semacam ini ditemukan pula di provinsi Kalimantan Selatan sebagaimana hasil penelitian di atas.

Penulis juga mendapat informasi dari BPS, bahwa persentase penduduk yang bekerja di kelompok pertanian terbanyak berada di Kabupaten Balangan, yaitu sebesar 73,64%. Kabupaten lainnya yang memiliki persentase penduduk bekerja di kelompok pertanian relatif besar yakni Kabupaten Barito Kuala 64,97%. Sementara itu penduduk Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru seba-

gian besar bekerja di kelompok jasa. Karena semakin berkurangnya lahan pertanian di ibukota provinsi ini maka 77,92% penduduk Kota Banjarmasin bekerja pada sektor jasa. Demikian juga dengan Kota Banjarbaru, sekitar 61,67% penduduknya bekerja di kelompok jasa.

### **Potensi Ketenagakerjaan Berdasarkan Status Pekerjaan Utama**

Dominannya jumlah pekerja di sektor pertanian dan sektor informal adalah satu diantara ciri-ciri ketenagakerjaan di Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Oleh sebab itu, indikator ketenagakerjaan yang perlu diperhatikan adalah status seseorang dalam pekerjaan, apakah dia sebagai pengusaha (berusaha sendiri) atau sebagai karyawan (buruh).

Hasil Sakernas (Survey Ketenagakerjaan Nasional) yang dilakukan BPS pada tiap bulan Agustus tahun 2009, 2010, dan 2011 sebagaimana termuat dalam tabel 4 menunjukkan makin berkurangnya jumlah orang yang berusaha sendiri dan makin bertambahnya jumlah karyawan (buruh). Pada tahun 2009, 2010, dan 2011 berturut-turut terdapat 22,81%; 21,41%; dan 19,77% dari jumlah penduduk yang bekerja di Kalimantan Selatan memiliki status berusaha sendiri. Sedangkan yang bekerja sebagai karyawan (buruh) tiap tahun semakin banyak, yaitu masing-masing 26,82%; 28,89%; dan 30,99%. Persentase tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan utama selengkapnya dimuat dalam tabel 3.

Data dari tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar juga relatif besar, yaitu 19,61%; 20,41% dan 19,68% masing-masing pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Sejalan dengan itu jumlah penduduk bekerja dengan status

sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga masih banyak, sebesar 19,59%, 19,33% dan 20,07% selama tiga tahun tersebut. Jadi mereka termasuk orang yang bekerja namun tidak mendapatkan upah/penghasilan sebagai balas jasa secara langsung atas pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka ini bekerja tetapi hanya membantu orang untuk mendapatkan penghasilan dimana jumlahnya sekitar seperlima dari seluruh jumlah penduduk bekerja.

Sementara itu penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar relatif sedikit, yaitu 3,22% (tahun 2009); 3,32% (tahun 2010); dan 3,22% (tahun 2011). Demikian juga persentase penduduk bekerja yang berstatus sebagai pekerja bebas relatif kecil, yaitu 7,95% (tahun 2009); 6,41% (tahun 2010); dan 6,27% (tahun 2011) di Kalimantan Selatan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka proyeksi kesempatan kerja di provinsi Jawa Barat yang tertinggi adalah status pekerjaan berusaha dengan dibantu buruh tetap sebanyak 32,85% pada sektor jasa dan industri pengolahan, disusul oleh status berusaha sendiri sebesar 23,43% di sektor perdagangan dan angkutan serta status berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga sebesar 16,58% terdapat pada sektor pertanian dan perdagangan. Keadaan ini berbeda dengan Kalimantan Selatan yang didominasi tenaga yang bekerja sebagai karyawan (buruh) dalam tiga tahun terakhir, yaitu masing-masing 26,82%; 28,89%; dan 30,99% (tabel 4).

Sedangkan pada provinsi Jawa Tengah proyeksi jumlah kesempatan kerja paling banyak terdapat pada status pekerja buruh/karyawan yaitu sebesar 24,80% di sektor jasa dan industri pengolahan, diikuti oleh yang berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap sebesar

22,37% pada sektor pertanian dan perdagangan; dan pekerja yang berusaha sendiri sebesar 20,08% di sektor perdagangan dan pertanian; serta pekerja tak dibayar sebesar 16,09%. Sementara yang menyerap tenaga kerja paling sedikit adalah bekerja dengan dibantu buruh tetap sebesar 2,52%. Keadaan di Jawa Tengah ini tidak jauh berbeda dengan kondisi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan. Juga ada kemiripan dengan gambaran ketenagakerjaan yang terdapat di Jawa Timur yang didominasi pekerja buruh/karyawan yaitu 24,4%; sedangkan status berusaha dengan dibantu buruh tetap merupakan status pekerjaan yang terkecil jumlahnya yaitu 3,08%.

Kalau dibandingkan dengan provinsi D.I. Yogyakarta, maka potensi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan relatif jauh berbeda. Di provinsi D.I. Yogyakarta, proyeksi jumlah kesempatan kerja paling banyak terdapat pada status pekerjaan berusaha dengan dibantu buruh tetap yaitu 31,28% pada sektor jasa dan perdagangan, diikuti oleh yang berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga sebesar 22,89% dan pekerja bebas sebesar 18,28%. Sementara itu yang paling sedikit di D.I. Yogyakarta adalah tenaga yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai hanya 2,57%, suatu keadaan yang berbeda jauh dengan Kalimantan Selatan yang mayoritas tenaga kerjanya berstatus buruh/karyawan/pegawai seperti juga di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

## PENUTUP

### Simpulan

Angkatan kerja di Kalimantan Selatan pada Agustus tahun 2011 sebanyak 1,92 juta orang. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 4,64% dari tahun sebelumnya. Dalam jumlah itu terdapat 1,82 juta orang

yang bekerja dan sebanyak 100 ribu orang lebih pengangguran ditingkat provinsi. Sedangkan angkatan kerja pada Agustus 2010 berjumlah 1,84 juta orang dan pada Agustus 2009 sebesar 1,82 juta orang. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2010 sebanyak 1,74 juta orang, bertambah sekitar 37,72 ribu orang dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1,70 juta orang.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kalimantan Selatan pada Agustus 2010 mencapai 5,25%. Angka ini mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2009 sebesar 6,36%. Tahun 2011 TPT turun sedikit menjadi 5,23%. Sementara itu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 71,61% (tahun 2009), kemudian turun sedikit menjadi 71,26% (tahun 2010) dan meningkat menjadi 73,31% (tahun 2011).

Data tahun 2010 dan 2011 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tertinggi terdapat di Kabupaten Balangan sebesar 76,91% dan 77,55%. TPAK terendah terdapat di Kota Banjarbaru yaitu 65,19% dan 67,06%.

Berdasarkan data perkembangan angkatan kerja di setiap kabupaten/kota, maka dapat disimpulkan jumlah penduduk yang bekerja semakin meningkat kecuali di kabupaten Banjar berkurang dari 264 ribu (tahun 2010) menjadi 260,8 ribu (tahun 2011). Keadaan ini bisa terjadi karena sebagian mereka memasuki usia pensiun, atau ada pemutusan hubungan kerja, atau karena mereka menutup usahanya. Hal-hal ini pula yang menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan data bulan Agustus 2010, yang tertinggi tercatat di Kabupaten Tanah Bumbu 8,76%. TPT terendah tercatat di Kabupaten Balangan 2,45%. Sedangkan bulan Agustus 2011, Kota Banjarmasin merupakan wilayah

yang memiliki TPT tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 7,14%. Sementara itu Kabupaten Tanah Bumbu berhasil menurunkan TPT hingga 4,75%. Kabupaten Balangan tetap merupakan wilayah dengan TPT terendah, yaitu 2,32%.

Pada sebagian besar kabupaten/kota mengalami peningkatan jumlah pengangguran, kecuali pada 4 kabupaten/kota yaitu Tapin, Hulu Sungai Tengah, Tanah Bumbu, dan Banjarbaru berkurang jumlahnya tahun 2011. Bahkan di Kabupaten Tanah Bumbu jumlah penganggurannya berkurang cukup besar, yaitu 4,6 ribu orang sehingga TPT-nya berkurang cukup signifikan. Hal ini diantaranya menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi berkembang di daerah tersebut.

Ditinjau dari segi usianya, pekerja di Kalimantan Selatan mayoritas tergolong tenaga kerja berusia muda, yaitu di bawah 50 tahun sejumlah 81,34% berdasarkan data tahun 2011. Sedangkan pekerja yang berusia tua atau berumur 50 tahun ke atas hanya sekitar 18,66% dari jumlah keseluruhan.

Ditinjau dari segi lapangan pekerjaan utamanya, penduduk Kalimantan Selatan sebagian besar masih bekerja di kelompok pertanian (lebih dari 40%). Kelompok kedua dengan kontribusi terbanyak dalam penyerapan tenaga kerja adalah kelompok jasa (lebih dari 35 %). Hal ini berkaitan dengan posisi strategis Kalimantan Selatan yang menjadi poros antar provinsi di Kalimantan dan sebagai pintu masuk arus barang dan jasa antara provinsi-provinsi di pulau Kalimantan dengan pulau lain di Indonesia.

Ditinjau dari segi status pekerjaan utama, data tiga tahun terakhir menunjukkan makin berkurangnya jumlah orang yang bekerja dengan status berusaha sendiri dan makin bertambahnya jumlah orang yang berstatus sebagai pegawai/karyawan/buruh.

Pada tahun 2009, 2010, dan 2011 berturut-turut terdapat 22,81%; 21,41%; dan 19,77% dari jumlah penduduk yang bekerja di Kalimantan Selatan memiliki status berusaha sendiri. Sedangkan yang bekerja sebagai pegawai/karyawan/buruh tiap tahun semakin banyak, yaitu masing-masing 26,82%; 28,89%; dan 30,99%. Namun demikian, secara keseluruhan penduduk yang bekerja di sektor informal jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pekerja di sektor formal.

### Saran

Laporan penelitian ini telah memaparkan bagaimana potensi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan di berbagai daerah dan berbagai sektor usaha dalam beberapa tahun terakhir. Potensi tersebut semestinya dapat diarahkan untuk mengolah berbagai sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekaligus menanggulangi masalah pengangguran. Untuk mengatasi masalah pengangguran perlu disusun suatu perencanaan dan strategi yang terpolakan dan terpadu di bidang ketenagakerjaan. Oleh karena itu Pemerintah dan pihak swasta perlu duduk bersama-sama merumuskannya. Hal ini menuntut tersedianya data dan informasi yang dapat menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan.

Dari segi lapangan pekerjaannya, sebagian besar (lebih 75%) penduduk Kalimantan Selatan bekerja di sektor primer (kelompok pertanian dan kelompok jasa), sedangkan yang bekerja dikelompok industri masih sedikit. Sebaiknya Pemerintah mendorong lebih besar terhadap berkembangnya sektor sekunder ini (industri) mengingat tersedianya sumber daya alam yang melimpah di daerah ini, sehingga semakin besar tenaga kerja yang dapat terserap dalam kelompok industri tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir penduduk yang bekerja di sektor informal jauh lebih banyak (65%) dibandingkan dengan jumlah pekerja di sektor formal. Sejak terjadi krisis ekonomi memang usaha-usaha ekonomi informal dianggap berjasa sebagai katup pengaman yang mampu menekan angka pengangguran, karena mampu menyerap sebagian besar dari pencari kerja yang tidak terserap pada usaha-usaha ekonomi formal. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian terdahulu termasuk di wilayah Kalimantan Selatan, hingga saat ini belum semua usaha-usaha ekonomi informal terjangkau oleh program-program pembinaan dan perlindungan yang berkesinambungan. Oleh karena itu pemerintah perlu melakukan pembinaan dalam rangka perbaikan syarat-syarat kerja dan perlindungan tenaga kerja untuk meningkatkan daya saing usaha dan kesejahteraan tenaga kerja khususnya di sektor informal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Berita Resmi Statistik No. 15/05/63/Th XII, 15 Mei 2009.
- , Berita Resmi Statistik No. 041/12/63/Th XII, 1 Desember 2009.
- , Berita Resmi Statistik No. 017/05/63/Th XIV, 10 Mei 2010.
- , Berita Resmi Statistik No. 046/12/63/Th XIV, 1 Desember 2010.
- , Berita Resmi Statistik No. 027/05/63/Th XV, 5 Mei 2011.
- , Berita Resmi Statistik No. 061/11/63/Th XV, 7 November 2011.
- , Berita Resmi Statistik No. 028/05/63/Th XVI, 07 Mei 2012.
- , Kalimantan Selatan dalam Angka, 2011.
- , 2010. *Penduduk Indonesia Menurut Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Kecamatan*. Sensus Penduduk 2010.
- Rajagukguk, Zantermans dkk., 2010. *Penerapan Pasar Kerja Bebas dan Dampaknya terhadap Perlindungan Pekerja di Indonesia*, website Jurnal Kementerian Tenaga Kerja.
- Simanjuntak, Payaman J., 1988. *Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia (Penyunting)*, Departemen Tenaga Kerja, Jakarta.
- , 1988. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sinaga, Tianggur dkk, 2010. *Studi Hubungan Kerja pada Usaha-usaha Ekonomi Informal*. website Jurnal Kementerian Tenaga Kerja, 14 Juni 2010.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Warsito, Indro dkk, 2010. *Studi Perencanaan Tenaga Kerja (Dari Aspek Kesempatan Kerja) Tahun 2010 di Provinsi Jawa Barat, D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur*. website Jurnal Kementerian Tenaga Kerja, 11 Juni 2010.
- , 2012. *Kajian Kesempatan Kerja di Sektor Perdagangan di Jawa Timur Tahun 2010*. website Jurnal Kementerian Tenaga Kerja, 18 Juni 2012.